

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kejadian *stunting* merupakan masalah gizi secara global. *Stunting* lebih banyak terjadi di negara berkembang. Menurut WHO, pada tahun 2017 terdapat 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia yang mengalami *stunting*. Lebih dari setengah kasus *stunting* di dunia atau sebanyak 55% berasal dari Asia, sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) berasal dari Afrika (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi *stunting* di Indonesia adalah yang paling tinggi dibandingkan masalah gizi lain seperti gizi buruk, kurus, dan gemuk. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 30,8%. Angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 yang sebesar 37,2%, namun kejadian *stunting* masih menjadi masalah di Indonesia sebab prevalensinya berada di atas batas yang ditetapkan WHO yaitu 20%.

*Stunting* dapat mengakibatkan balita atau baduta memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal, membuat anak menjadi lebih rentan terkena penyakit, dan berisiko mengalami penurunan produktivitas di masa depan (Kemenkes, 2013). *Stunting* menyebabkan terganggunya fungsi kognitif sehingga mengakibatkan anak memiliki masalah dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. *Stunting* pada anak juga merupakan faktor risiko terhadap kematian, rendahnya perkembangan motorik, rendahnya kemampuan

berbahasa, serta kemampuan fungsional tubuh yang tidak seimbang (Anwar, dkk, 2014).

*Stunting* disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait satu sama lain. Menurut Bappenas (2011), faktor penyebab stunting dibagi menjadi dua yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Faktor penyebab langsung meliputi asupan makan, penyakit infeksi, berat badan lahir, dan jenis kelamin. Adapun faktor penyebab tidak langsung antara lain pola asuh tidak asi eksklusif, kelengkapan imunisasi, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan status ekonomi.

Menurut Simbolon (2019), berat lahir merupakan variabel terpenting yang berkaitan erat dengan semua ukuran pertumbuhan dan kelangsungan hidup. Berat badan saat lahir akan mempengaruhi pertumbuhan anak. Bayi yang lahir dengan berat badan rendah (<2500 gram) akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lambat sebab bayi dengan BBLR telah mengalami kegagalan pertumbuhan sejak dalam kandungan. Gangguan pertumbuhan tersebut akan berlanjut hingga setelah bayi dilahirkan dan akan berdampak pada tumbuh kembang yang lebih lambat sehingga anak mengalami gagal menyusul tingkat pertumbuhan yang seharusnya dicapai pada usia setelah lahir. Bayi dengan BBLR juga berisiko mengalami gangguan sistem pencernaan, seperti kurang optimalnya penyerapan lemak dan protein sehingga menyebabkan cadangan zat gizi dalam tubuh kurang. Apabila hal ini berlanjut dengan kondisi anak terkena infeksi, pemberian makan yang tidak cukup, dan perawatan

kesehatan yang tidak baik maka akan menyebabkan kejadian *stunting* (Proverawati dan Ismawati, 2010).

Beberapa penelitian telah membuktikan hubungan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian yang dilakukan Indrianti dan Fayasari (2019) menunjukkan bahwa anak yang lahir dengan berat badan rendah berisiko mengalami *stunting* 6,152 kali lebih besar dibanding anak yang lahir dengan berat badan normal (CI:1,76-21,42). Hasil penelitian Aryastami, dkk (2017) juga memperoleh hasil sama yaitu terdapat hubungan antara BBLR dengan kejadian *stunting* yang mana anak yang lahir BBLR lebih berisiko mengalami *stunting* sebesar 1,74 kali (CI: 1,38-2,19). Penelitian yang dilakukan Aridiyah, dkk (2015) memperoleh hasil berbeda yaitu tidak terdapat hubungan antara berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-36 bulan.

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dan dilanjutkan dengan pemberian MP-ASI dengan tetap melanjutkan pemberian ASI hingga anak berusia dua tahun adalah *outline* program UNICEF. Pemberian ASI yang tepat sangat penting sebagai upaya dalam mencegah kejadian *stunting* pada balita (WHO, 2017). Pemberian makanan atau minuman selain ASI yang dini berkaitan dengan peningkatan risiko penyakit pencernaan. Menurut Walyani (2015), makanan atau minuman lain yang diberikan saat bayi kurang dari enam bulan tidak dapat tercerna dengan baik sebab usus bayi belum dapat berfungsi optimal. Selain itu makanan atau minuman selain ASI tidak terjamin kebersihannya sehingga berisiko menimbulkan penyakit infeksi. Peningkatan resiko penyakit

inilah yang kemudian dapat menyebabkan *growth retardation*, kekurangan zat gizi mikro dan peningkatan resiko mengalami penyakit – penyakit lain dalam dua tahun awal kehidupan (Kuchenbecker, dkk, 2015).

Kramer dan Kakuma (2012), menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif bermanfaat dalam melindungi bayi dari infeksi saluran pencernaan penyebab kekurangan gizi yang dapat mengakibatkan *stunting*. ASI mengandung *growth factors* yang sangat dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satunya adalah *Epidermal Growth Factors (EGF)*. ASI juga mengandung IgA, IgM dan IgG, yang tinggi sehingga dapat melindungi anak dari penyakit infeksi. Laktoferin dan lactadherin yang terkandung dalam ASI juga berperan untuk melawan bakteri virus dan jamur (Ballard dan Morrow, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti, dkk (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, balita yang tidak memperoleh ASI eksklusif berisiko 19,5 kali lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan balita yang memperoleh ASI eksklusif (CI:5,56-68,36). Hasil penelitian Pengan, dkk (2016) juga menyatakan terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* dimana bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif berisiko mengalami *stunting* 3,75 kali lebih besar dibanding bayi yang mendapat ASI eksklusif (CI:1,551-9,068). Penelitian yang dilakukan Anugraheni dan Kartasurya (2012) memperoleh hasil yang berbeda yaitu tidak terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita

Menurut Rencana Strategis (Renstra) Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2018-2023, Kabupaten Batang termasuk dalam 11 daerah prioritas *stunting*. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Batang, wilayah dengan prevalensi *stunting* tertinggi adalah Kecamatan Reban dengan prevalensi *stunting* per Februari 2020 sebesar 29.06%. Sebanyak 34,2% balita di Desa Mojotengah Kecamatan Reban mengalami *stunting*. Angka tersebut melebihi target *stunting* Dinas Kesehatan Kabupaten Batang yang menargetkan prevalensi *stunting* berada di bawah 20%. Cakupan ASI eksklusif di Desa Mojotengah tahun 2020 adalah 31,8%, masih di bawah target sebesar 40%. Persentase BBLR di Desa Mojotengah adalah 5,26% yang mana sudah di bawah target yaitu <5,4%, namun masih berada di atas rata-rata kabupaten sebesar 4,38%. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Mojotengah Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Mojotengah Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* balita di Desa Mojotengah Kecamatan Reban Kabupaten Batang

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik balita di Desa Mojotengah Kecamatan Reban Kabupaten Batang
- b. Mendeskripsikan riwayat berat badan lahir rendah pada balita di Desa Mojotengah Kecamatan Reban Kabupaten Batang.
- c. Mendeskripsikan pemberian ASI eksklusif di Desa Mojotengah Kecamatan Reban Kabupaten Batang.
- d. Menganalisis hubungan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Mojotengah Kecamatan Reban Kabupaten Batang
- e. Menganalisis hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Mojotengah Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Batang

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi untuk mengembangkan program dan intervensi gizi yang tepat terkait peningkatan status gizi balita.

## 2. Bagi Puskesmas Reban Kabupaten Batang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* sebagai masukan untuk merencanakan upaya perbaikan gizi balita di Desa Mojotengah Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

## 3. Bagi Peneliti

Memberikan informasi ilmiah terkait hubungan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* serta sebagai acuan dalam penelitian yang lebih lanjut

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini tentang berat badan lahir, pemberian ASI eksklusif, dan kejadian *stunting* pada balita.